

KONTRIBUSI ISLAM PESISIRAN DALAM PEMBENTUKAN TRADISI ISLAM NUSANTARA¹

Oleh: Prof. Dr. H. Nur Syam, MSi²

Pendahuluan

Secara teoretik tidak bisa dibantah bahwa Islam mula pertama berkembang di wilayah pesisir. Meskipun teori Islamisasi Nusantara tidak seluruhnya disebabkan oleh faktor perdagangan, tetapi juga pendakwah sufi dan lainnya, akan tetapi secara umum bisa dinyatakan bahwa Islam pertama kali memang berkembang di wilayah pesisir dan kemudian terus berkembang di wilayah pedalaman.³

Pada abad ke 14 sudah terdapat komunitas muslim di wilayah pesisiran Jawa, yang memang memperoleh peluang dari para pejabat negara kala itu untuk menjalankan perdagangan berbasis pada pertukaran barang dari luar negeri ke Nusantara dan juga produk barang dari Nusantara yang dibawa ke luar negeri. Para pedagang dari Timur Tengah dan juga India serta Cina telah hadir dalam percaturan perdagangan di Nusantara, khususnya di Jawa.⁴

Pusat-pusat perdagangan itu memang di wilayah pesisiran dengan pelabuhan yang besar, misalnya Surabaya, Gresik dan Tuban, serta beberapa di pusat komunitas Muslim di pesisiran. Semuanya menggambarkan bahwa Islam pesisiran telah menjalankan dakwah dan penyiaran Islam melalui berbagai macam proses dan hasilnya. Munculnya pesantren di Surabaya—Pesantren Ampel—dan juga pesantren di Giri Gresik memberikan indikasi bahwa daerah pesisir memang menjadi pusat penyebaran Islam dan pendidikan Islam di kala itu.⁵

Basis Islam itu Sama

Ada 7 (tujuh) hal yang ingin saya tuliskan terkait dengan bagaimana upaya komunitas Islam Pesisiran dalam mengembangkan Islam di wilayah Nusantara, lalu bagaimana Islam pesisiran berkontribusi dalam pembentukan budaya Islam Nusantara yang sungguh mengagumkan.

Pertama, baik teori Arab maupun teori India—Gujarat—telah menghasilkan sumber daya da'i yang luar biasa. Islam di Nusantara tentu tidak bisa dipisahkan dari para wali yang mengembangkan Islam. Para wali inilah yang sesungguhnya memiliki kontribusi yang sangat positif di dalam pengembangan Islam. Mereka bukan hanya mengajar di tempat tinggalnya, akan tetapi berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lain. Misalnya, Sunan Giri yang memiliki jejak sejarah di Ternate, lalu juga di Nusantara Barat dan Bali. Islamisasi di Palu, misalnya dilakukan oleh wali, Datuk Karama dari Sumatera. Misalnya Syekh Jumadil Kubra—kakeknya Sunan Ampel—adalah seorang wali yang bisa saja menetap di Trowulan Mojokerto akan tetapi juga memiliki jejak di Sulawesi Selatan. Lalu Sunan Bonang memiliki jejak sejarah di Madura dan juga di Bawean, Gresik. Sunan Bonang menetap di Tuban, tetapi beliau adalah da'i keliling dari satu wilayah ke wilayah lain.⁶

Kedua, sumber transmisi keilmuan semenjak dahulu adalah Islam Timur Tengah. Hampir semua para wali memiliki jejak keilmuan dari Mekkah. Sebagaimana diketahui bahwa sumber intelektual para wali ialah ajaran Islam yang berada di Timur Tengah. Nyaris semua wali adalah mereka yang secara intelektual

memiliki jaringan dengan ulama-ulama Timur Tengah. Itulah sebabnya relasi antara Arab Saudi dengan Indonesia bukan hanya sebagaimana relasi antara Indonesia dengan negara lainnya, akan tetapi berbasis pada kesamaan teologis, keilmuan dan bahkan ukhuwah Islamiyah. Jadi, sesungguhnya Islam Nusantara atau Islam Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan Islam Timur Tengah, khususnya Arab Saudi. Tidak ada keraguan bahwa para penyebar Islam dari dulu hingga sekarang memiliki kedekatan psikologis dengan dunia Arab.⁷

Islam Sunni yang menjadi pandangan atau tafsir keislaman yang dimiliki oleh Islam Nusantara atau Islam Indonesia dengan kebanyakan Islam di Timur Tengah tentu juga menjadi bagian tidak terpisahkan mengenai “kesamaan” pemahaman atau tafsir keagamaan. Jika ada yang berbeda hal itu bukan hal prinsip di dalam Islam tetapi hanyalah pada dimensi cabang-cabangnya yang disebabkan oleh tafsir agama. Al Qur’an dan Al Hadits memang merupakan sumber utama di dalam Islam dan hal itu tidak akan berubah. Hanya memang harus diakui bahwa ada banyak tafsir tentang Al Qur’an atau Al hadits, sehingga tentu akan terdapat ragam penafsiran. Dengan bahasa yang sedikit “nyentrik” bisa dinyatakan “Satu Kitab Suci, Seribu Tafsir”. Sesama kaum Sunni tetapi memiliki rujukan tertentu atas paham keagamaannya. Apalagi dengan kelompok lain di luar sunni, tentu ada perbedaan yang nyata, namun selama dimensi tauhid dan ritual dasarnya sama, maka hal itu adalah kekayaan tafsir atas ajaran agama.⁸

Ketiga, tidak bisa dipungkiri bahwa para penyebar Islam generasi awal adalah para habaib yang memang merekalah yang memperoleh transmisi ajaran Islam dari sumber otentiknya. Makanya, penghormatan terhadap para habaib itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keagamaan di Nusantara ini. Berislam yang benar ialah dengan menghargai warisan leluhurnya—ajaran Islam yang ditinggalkan oleh para Habaib—dan mengamalkannya sesuai dengan konteks zamannya.⁹ Kita semua juga harus meyakini bahwa ada perubahan di dalam kehidupan ini, misalnya jika di masa lalu orang pergi haji dengan onta, maka sekarang tentu dengan pesawat terbang dan mobil. Jadi, jangan memaksakan untuk mengamalkan agama seperti 14 abad yang lalu, terutama yang terkait dengan instrument keagamaan itu. Ada yang tidak boleh berubah semenjak Islam pertama hadir di dunia ini dan ada yang dapat berubah karena perubahan zaman karena memang memungkinkan untuk perubahan tersebut. Dimensi ketuhanan, ritual yang tidak boleh berubah dan ajaran mendasar di dalam Islam tentu tidak boleh berubah, akan tetapi dimensi instrumental tentu boleh berubah. Ada sesuatu yang *continuity* dan ada yang *change*.¹⁰

Keempat, Islam datang di suatu tempat pastilah bukan berada di lahan kosong yang sama sekali belum ada tradisi dan budayanya. Setiap daerah yang didatangi oleh para pendakwah Islam, selalu saja sudah merupakan daerah yang secara kebudayaan sudah maju. Islam datang ke Nusantara ketika sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem sosial dan sistem budayanya sudah maju. Tidak ada yang meragukan kehebatan kerajaan Majapahit yang memiliki wilayah seluas wilayah Nusantara sekarang. Tentu saja, sistem ekonomi, sosial, budaya dan politiknya sudah maju. Islam datang pada saat yang tepat ketika sistem-sistem tersebut gagal menyejahterakan masyarakat dan sistem tersebut goyah karena peperangan antar

kerajaan di dalamnya. Di saat seperti ini Islam datang dan menawarkan sistem baru yang egaliter, berkeadilan dan berkesejahteraan.

Di Nusantara telah terdapat berbagai macam tradisi dan budaya. Baik yang terkait dengan life style atau keyakinannya.¹¹ Semuanya tentu semuanya saling berdialog lalu saling memberi dan menerima. Makanya, ada yang menyebutnya dengan konsep sinkretik, akulturatif dan juga kolaboratif. Semuanya menggambarkan tentang bagaimana Islam itu bertemu dengan budaya lokal yang sudah mapan di wilayah kebudayaannya.

Kelima, dalam perjumpaan dengan budaya lokal tersebut, terdapat hal yang unik. Nyaris semua tradisi lokal kemudian bisa diintegrasikan dengan konsepsi Islam. Di wilayah pesisiran dan saya kira juga di wilayah pedalaman, sudah terdapat budaya lokal yang semula sangat jauh dari konsepsi Islam. Misalnya tradisi *manganan* di kuburan, tradisi *nyadran* di sumur dan tradisi lainnya yang senafas dengan tindakan animisme dan dinamisme lainnya. Namun dengan caranya sendiri para pendakwah dan pemuka agama kemudian bisa mengintegrasikan tradisi lokal tersebut dengan nafas Islami. Di wilayah pesisir Tuban Jawa Timur, misalnya terdapat penggolongan Wong NU, Wong Muhammadiyah dan Wong Abangan. Wong NU dan Wong Abangan memiliki medan budaya yang sama. *Cultural sphere* itu ialah kuburan atau makam dan sumur. Ada banyak sumur yang berdasarkan keyakinan lokal dibikin oleh para Wali. Tempat ini dianggap sacral, akan tetapi dijadikan sebagai tempat untuk *nyadran* yang memiliki konotasi budaya animisme atau dinamisme. Ketika Wong NU dan Abangan bertemu di ruang budaya seperti ini, maka secara pelan tetapi pasti tradisi *nyadran* atau *manganan* tersebut dapat diubah dengan memasukkan ajaran Islam di dalamnya. Yang semula *Tayuban* atau *Sindiran* lalu diganti dengan Yasinan dan Tahlilan. *Cultural sphere* tetap, akan tetapi isi atau substansi berubah menjadi lebih Islami. Dari *Tayuban* menjadi *Thayiban*.¹²

Keenam, Lalu dari sistem dakwah yang bercorak individual menjadi bercorak negara, yaitu dengan munculnya kerajaan Demak, dengan sistem pemerintahan monarkhi yang didukung oleh para waliyullah di tanah Jawa. Semua berjalan sesuai dengan scenario yang sudah ditetapkan, yaitu negara sebagai instrument untuk mengembangkan agama Islam. Tentu ada riak-rial kecil atau benturan antara kerajaan lama dengan yang baru, tetapi sejauh yang dicatat di dalam sejarah tentu tidak terdapat peperangan besar di dalam proses menjadikan negara sebagai sistem penguatan Islam di dalamnya.¹³

Di dalam perkembangan berikutnya, relasi antara Islam dan negara mengalami pasang surut. Ada kalanya sangat dekat dan ada kalanya menjauh. Nuansa konfliktual tentu saja terjadi, misalnya di seputar tahun 1965. Akan tetapi pasca itu, maka relasi antara Islam dan negara semakin kondusif. Meskipun diwarnai dengan *religious prejudice* di masa lalu, akan tetapi dewasa ini kita melihat bahwa relasi antara Islam dan negara sudah semakin baik dan nyaris tidak bisa dipisahkan. Meskipun bukan relasi yang integrated akan tetapi berada di dalam konteks simbiosis mutualistik yang sangat mendasar. Dewasa ini hubungan antara negara dan Islam sangat menentukan terhadap bagaimana masyarakat bisa disejahterakan.¹⁴

Ketujuh, salah satu kontribusi terbesar bagi tokoh-tokoh Islam baik di masa lalu maupun sekarang ialah melalui jalur pendidikan. Dunia pendidikan Islam sudah

bukan lagi sebagai pendidikan pinggiran tetapi sudah memasuki wilayah tengah. Pendidikan pesantren, pendidikan madrasah dan pendidikan nonformal lain yang berciri khas keislaman sudah menjadi daya tarik yang kuat bagi masyarakat. Slogan “pendidikan Islam lebih baik dan lebih baik pendidikan Islam” atau yang lain “Pendidikan madrasah lebih baik dan lebih baik madrasah” sudah bukan lagi slogan tanpa makna akan tetapi sudah menjadi realitas.¹⁵

Penutup

Sesungguhnya Islam itu satu dan tidak ada Islam dalam ajaran yang berbeda. Islam itu sumbernya adalah Al Qur’an, Al Hadits dan pendapat para ulama. Jika yang pertama dan kedua itu sudah final, artinya tidak ada perubahan-perubahan dari keduanya. Namun demikian, dalam pendapat para ulama akan sangat tergantung pada zamannya sesuai dengan problem dan tantangan masyarakat di era sekarang. Oleh karena itu, di kala pemahaman masyarakat berkembang tentu juga mengharuskan adanya penafsiran-penafsiran baru yang relevan dengan dunia kekinian. Akan tetapi satu hal yang pasti bahwa Islam dapat berkembang di masyarakat tentu disebabkan oleh keberadaan para tokoh dan berbagai upaya yang dilakukan, baik dakwah maupun pendidikan.

Dan semua ini, saya kira dimulai dari kontribusi kaum muslim pesisiran yang semenjak awal telah memberikan sumbangan nyata bagi Islamisasi di Nusantara. Jadi, saya rasa sumbangan terbesar bagi dunia pesisiran terhadap Islamisasi Nusantara ialah karena kecerdasan dan kearifannya dalam menyikapi terhadap dunia sosial, budaya, politik dan ekonomi di masa lalu, dan berimbas sampai sekarang.

Wallahu a’lam bi al shawab.

¹ Makalah disampaikan pada Seminar Nasional di IAIN Kudus, 27/09/2018.

² Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya.

³ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Jogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 1-7

⁴ Lihat Uka Tjandrasasmita dalam Haryati Soebadiyo, “Dynamic of Indonesian History” sebagaimana dikutip oleh Nur Syam, *Islam Pesisir...*, hlm. 65.

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Mizan, 1994).

⁶ Buku yang sangat baik mengulas tentang kedatangan Islam pada tahap awal berdasarkan atas kajian arkeologis ialah tulisan Uka Tjandrasasmita. Menurut beliau bahwa masih terdapat perbedaan pendapat tentang kapan sesungguhnya Islam datang ke Nusantara dan bagaimana Islam tersebut disebarkan oleh para da’i. Periksa Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2009).

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Jakarta: Mizan, 2002).

⁸ Periksa, Nur Syam, *Islam Nusantara Berkemajuan, Tantangan dan Upaya Moderasi Agama*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2018).

⁹ Periksa, Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1996).

¹⁰Menurut Zamakhsyari Dhofier, dunia pesantren yang selama ini dianggap paling stagnan, ternyata telah terjadi perubahan yang sangat mendasar. Periksa, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 5. Lalu, di dalam catatan Karel Steenbrink juga dinyatakan bahwa semenjak terjadi perubahan system pendidikan di Pesantren dari Pesantren, ke Madrasah, ke Sekolah maka sebenarnya terjadi perubahan yang sangat mendasar. Periksa Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1998). Secara teoretik, John O. Volt melakukan kajian yang sangat menarik tentang bagaimana di dalam Islam ternyata terdapat keajegan dan perubahan secara perlahan tetapi pasti. Periksa John Obert Volt, *Islam: Continuity and Change in the Modern World*, (Syracuse University Press, 1994).

¹¹ Di dalam pandangan Geertz, bahwa perjalanan panjang pertemuan antara Islam dengan budaya local tersebut menghasilkan coraknya yang sinkretik, yaitu menyatunya Islam dengan animism, dinamisme dan agama-agama local, sehingga warna Islamnya nyaris tidak ditemui seperti di dalam melting pot. Periksa, Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981). Pandangan ini ditolak oleh Woodward, yang menyatakan bahwa yang terjadi bukanlah sinkretisme tetapi akulturasi, yaitu dialog antara Islam dengan budaya local yang menghasilkan Islam yang berciri khas, Islam Jawa. Periksa, Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Jogyakarta*, (An Arbor, UMI, 1988).

¹² Nur Syam, "Islam Kolaboratif: Memahami Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban, Jawa Timur" dalam *Qualita Ahsana*, Vol. VI, No. 1 April 2004, hlm. 1-13.

¹³ Ada sebuah konsep yang menarik untuk dikaji lebih lanjut terkait dengan masuknya system pemerintahan sebagai wadah penyebaran Islam di Indonesia yaitu konsep pelebagaan Islam. Di dalam konsep ini terdapat gagasan bahwa Islam akan menjadi lebih memiliki pengaruh jika menggunakan system pemerintahan untuk menyebarkannya. Munculnya sejumlah kerajaan di Nusantara yang memiliki system pemerintahan yang berbasis Islam tentu menjadi sarana efektif untuk menyebarkan Islam. Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, lalu di luar Jawa seperti Kerajaan Islam di Aceh, di Sulawesi dan Maluku tentu menjadi bukti bahwa Islam memang berkembang melalui pemerintahan. Periksa Nur Syam, *Islam Pesisir...*, hlm. 69-79. Periksa juga Amri Marzali, "Proses Kemapanan Islam Jawa Abad ke 15 dan ke 16, dalam *Islamika*, No. 6, 1995.

¹⁴ Secara historis, Islam dan negara di Indonesia mengalami pasang surut. Ada kalanya sangat harmonis tetapi juga terdapat hubungan yang antagonistic, bahkan konfliktual. Pada masa Orde Lama, maka hubungan Islam dengan negara bercorak antagonistic, yaitu relasi yang fluktuatif dan tidak menentu. Sangat tergantung pada situasi politik yang berkembang di kala itu. Di era Orde Baru, bahkan juga terdapat nuansa konfliktual, di mana Islam secara tidak langsung dipinggirkan di dalam system pemerintahan. Hanya pada akhir masa Orde Baru, maka relasi Islam dan pemerintah itu mulai berjalan membaik, yaitu semenjak diterimanya asas Tunggal Pancasila sebagai asas oleh organisasi Islam, misalnya NU. Di masa Orde Reformasi,

relasi antara Islam itu sudah bercorak simbiosis mutualisme, sehingga Islam sangat mewarnai terhadap perancangan public, termasuk juga lahirnya system perundang-undangan berbasis Islam. Periksa Faisal Ismail, *Islam and Pancasila, Indonesia Politics 1945-1995* (Jakarta: Balitbang Depag., 2001).

¹⁵ A. Umar, *Madrasah Transformatif, Best Practices Pengelolaan Madrasah di Kota Santri*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2015).